

LAPORAN MONITORING LINGKUNGAN KHJL

1. PENDAHULUAN

Monitoring merupakan bagian dari mekanisme monitoring PT SOBI terhadap para anggotanya yang bertujuan untuk memastikan kegiatan monitoring sebagaimana tertuang dalam prinsip 8 pada peraturan FSC dijalankan secara benar dan konsisten. Monitoring ini dilaksanakan untuk semua Anggota yang sudah resmi terdaftar di PT SOBI dan pada semua Peraturan dan Prosedur yang berkaitan dengan segala kegiatan PT SOBI dan prinsip FSC. Monitoring lingkungan dilaksanakan secara berkala yaitu setahun sekali dengan waktu yang berbeda-beda untuk setiap aspeknya. Setelah lima tahun berjalan dilakukan pengulasan terhadap hasil monitoring lingkungan Anggota untuk melihat apakah terjadi perubahan kualitas lingkungan di wilayah kerja Anggota dan menentukan tindakan yang perlu dilakukan ke depannya terkait hasil monitoring tersebut.

2. TIM MONITORING

Tim Monitoring Lingkungan KHJL terdiri dari :

- Aruna
- Dian Cahyana Putra
- Armin

3. WAKTU PELAKSANAAN

Monitoring ini dilaksanakan untuk periode tahun 2016 pada bulan Oktober.

4. LOKASI

Monitoring dilaksanakan di Unit Lambakara dan Aoreo.

5. METODE MONITORING

Metode monitoring lingkungan yang digunakan adalah:

- Wawancara dengan Pengurus, Pengelola dan Pemilik Lahan dari Anggota SOBI
- Pengamatan di lapangan.

Tim monitoring mengisi form sesuai dengan SOP Dampak Pengelolaan Hutan yang telah disiapkan sebelumnya sebagai dasar untuk melakukan wawancara.

6. HASIL MONITORING

- **ASPEK KEGIATAN YANG DI MONITOR**

- Keberadaan satwa dilindungi
- Badan air
- Tanaman invasif
- Hama tanaman

- **PEMBAHASAN**

- a. **Keberadaan Satwa dilindungi**

Berdasarkan hasil monitoring keberadaan satwa dilindungi yang dilakukan di Lambakara, ditemukan beberapa jenis satwa yaitu babi hutan (*Sus scrofa*), monyet hitam (*Macaca nigra*), rangkong (*Aceros cassidix*) dan bangau (*Ciconia episcopus*). Dari keempat satwa yang ditemukan yang termasuk ke dalam jenis satwa yang dilindungi menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa adalah rangkong dan bangau. Kedua satwa tersebut ditemukan di unit Lambakara. Rangkong ditemukan terbang di lahan Pemilik/Pengelola Lahan ketika sore hari dan bangau ditemukan di dekat mata air. Babi hutan ditemukan dalam jumlah sangat banyak dan biasanya hidup berkelompok. Terdapat perburuan babi hutan oleh masyarakat non-anggota yang tinggal di sekitar unit Lambakara.

Untuk monitoring berikutnya, perlu diambil sampel dari titik yang berbeda untuk melihat potensi ditemukannya satwa lainnya baik yang dilindungi maupun tidak. Perlu dimonitoring keberadaan babi hutan dan status konflik antara babi hutan dengan masyarakat non-Anggota sebagai upaya untuk mencegah babi hutan terancam punah di daerah tersebut. Perlu dilakukan juga monitoring kembali pada unit Lambakara untuk melihat apakah rangkong dan bangau masih dapat ditemukan/tidak sebagai salah satu cara untuk melihat apakah terjadi perbaikan/kerusakan lingkungan pada wilayah kelola KHJL.

- b. **Badan air**

Monitoring badan air dilakukan di unit-unit berikut :

- Lambakara
- Aoreo

Dari seluruh lokasi yang dimonitoring ditemukan sebanyak 4 badan air. Tidak ditemukan kerusakan vegetasi dan longsor pada seluruh area mata air. Debit air pada seluruh area

mata air ditemukan tidak deras. Implikasi dari data tersebut adalah mata air yang terdapat di wilayah kelola KWLM masih baik dan belum tercemar.

c. Tanaman invasif

Berdasarkan hasil wawancara pada unit Lambakara dan Aoreo ditemukan tanaman Invasif berupa Hao. Hao merupakan spesies perambat yang ditemukan dalam jumlah sangat banyak (lebih dari 50%) pada pohon Jati yang terdapat di lahan-lahan Anggota. Selama ini Hao ditindaki secara mekanik yaitu dengan pemotongan secara berkala. Perlu dilakukan pengawasan untuk ekspansi Hao karena tanaman tersebut berpotensi untuk menginvasi lingkungan dan dapat menimbulkan kematian pada Jati sehingga menimbulkan kerugian bagi Anggota. Selain Hao ditemukan juga alang-alang pada beberapa lahan Pemilik/Pengelola Lahan. Alang-alang ditemukan dalam jumlah sangat banyak dan mengganggu pertumbuhan Jati terutama Jati yang berumur dibawah 5 tahun. Perlu dilakukan pembersihan alang-alang di kawasan pembibitan Jati untuk memastikan pertumbuhan Jati tidak terganggu.

d. Hama tanaman

Berdasarkan hasil wawancara, pada unit Lambakara ditemukan hama berupa rayap. Rayap ditemukan dalam jumlah sedikit dan potensi kerusakan yang dihasilkan termasuk kecil. Para Pemilik/Pengelola Lahan tidak berencana mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan rayap karena dianggap tidak membahayakan lahan.

7. KESIMPULAN / PENUTUP

Secara umum, tidak ditemukan masalah lingkungan yang membahayakan pada empat aspek monitoring lingkungan yang dilakukan di KHJL. Namun perlu diperhatikan untuk satwa dilindungi, tanaman invasif, dan hama tanaman walaupun untuk sekarang belum ditemukan adanya potensi yang membahayakan namun jika tidak dilakukan tindakan preventif kedepannya dapat timbul potensi masalah lingkungan dari aspek-aspek tersebut.

14 Oktober, 2016



Aruna Pradipta

FOREST SYSTEM AND AUDIT